

PKM SCREENING INFEKSI SOIL TRANSMITTED HELMINTS (STHS) PADA KELOMPOK PETUGAS SAMPAH DI KELURAHAN SUMBERSARI, KECAMATAN SUMBERSARI, KABUPATEN JEMBER, PROPINSI JAWA TIMUR

Asmuji^{#1}, Ali Usman^{*2}

[#]*Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember*

Jl. Karimata 49 Jember

¹asmuji@unmuhjember.ac.id

^{*}*Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Jember*

Jl. Karimata 49 Jember

²email.penulis3@domain.ekstensi

Abstrak

Mitra merupakan kelompok petugas sampah selalu bersinggungan dengan sampah rumah tangga yang merupakan media yang sangat baik bagi perkembangbiakan mikroorganisme, termasuk cacing dalam kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STHs). Dengan demikian Mitra merupakan kelompok yang mempunyai risiko tinggi mengalami infeksi cacing kelompok STH ini. Rentannya Mitra mengalami infeksi cacing didukung dengan data 100% Mitra tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang terstandar. Sewaktu bekerja, 100% Mitra tidak menggunakan masker, 100% tidak menggunakan sarung tangan yang kedap air, 75% tidak memakai sepatu atau alas kaki yang terstandar, 100% tidak menggunakan pelindung badan yang kedap air, 100% tidak mencuci tangan dengan antiseptik sesegera mungkin setelah bersentuhan dengan sampah. Bahkan pada saat memegang makanan atau merokok, mitra tidak melakukan cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir terlebih dahulu. Solusi: Melakukan screening, memberikan pendidikan kesehatan dan juga memberikan bantuan APD kepada Mitra. Target: Mitra terdeteksi sejak dini terinfeksi cacing STHs, pengetahuan mitra semakin baik, perilaku hidup bersih dan sehat semakin baik. Metode pelaksanaan: pelaksanaan pengabdian dilaksanakan mulai dari tahap persiapan (mengurus perijinan), tahap pelaksanaan (pemeriksaan telur cacing dan hemoglobin, pendidikan kesehatan dan informasi tentang PHBS, pemberian APD), dan tahap evaluasi. Hasil: Hasil screening 9 orang positif terdapat telur cacing pada sampel kukunya, 26 negatif. 9 orang yang positif ditemukan telur cacing pada kukunya mempunyai kadar Hb yang rendah bila dibanding dengan yang telur cacingnya negatif. Mitra juga antusias dalam mengikuti pendidikan kesehatan dan mau menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaannya. Kesimpulan: Perilaku hidup bersih dan sehat Mitra masih sangat rendah. Pendidikan/penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku mitra tentang PHBS.

Kata kunci: Petugas Sampah, Screening, STHs

I. PENDAHULUAN

Mitra merupakan kelompok petugas sampah yang berada di dua lingkungan, yaitu Lingkungan Krajan Barat dan Timur, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Propinsi Jawa Timur yang berjumlah 35 orang. Sebagai petugas sampah, Mitra selalu bersinggungan dengan sampah rumah tangga yang sebagian besar adalah sampah basah yang mudah membusuk. Setiap hari tidak kurang dari satu truk sampah dikumpulkan oleh Mitra, dan sebagian besar adalah sampah basah. Sampah basah yang mudah membusuk merupakan media yang sangat baik bagi perkembangbiakan mikroorganisme, termasuk cacing dalam kelompok *Soil Transmitted Helminth* (STH). Sekitar 438,9 juta orang mengalami infeksi cacing tambang, 819,0 juta orang mengalami infeksi oleh *Ascaris lumbricoides* dan 464,6 juta orang mengalami infeksi oleh *Trichuris trichiura* (Pullan et al., 2014).

Mitra merupakan kelompok yang mempunyai risiko tinggi mengalami infeksi cacing kelompok STHs ini. Sampai saat ini Mitra belum pernah

mendapatkan informasi tentang risiko terkena penyakit cacing, baik dari petugas kesehatan maupun dari media. Mitra belum pernah dilakukan check up keberadaan cacing di dalam tubuhnya, sehingga untuk memastikan keberadaan cacing dalam tubuh Mitra adalah dengan melakukan check up. Mitra juga 100% belum pernah mendapat obat untuk pencegahan ataupun pengobatan infeksi cacing. Rentannya Mitra mengalami infeksi cacing didukung dengan data yang menunjukkan 100% Mitra tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang terstandar. Padahal APD merupakan fasilitas yang mutlak diperlukan saat petugas sampah bekerja (Mulasari et al., 2013). Sewaktu bekerja, 100% Mitra tidak menggunakan masker, 100% tidak menggunakan sarung tangan yang kedap air, 75% tidak memakai sepatu atau alas kaki yang terstandar, 100% tidak menggunakan pelindung badan yang kedap air, 100% tidak mencuci tangan dengan antiseptik sesegera mungkin setelah bersentuhan dengan sampah. Bahkan pada saat memegang

makanan atau merokok, mitra tidak melakukan cuci tangan terlebih dahulu.

Penyakit cacingan masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Data penelitian ditemukan prevalensi penyakit cacingan sebesar 60- 70%. Cacing-cacing usus yang menjadi persoalan kesehatan masyarakat di Negara Indonesia mencakup 4 spesies utama yaitu *Ascaris lumbricoidei*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Ottay, 2010).

Lebih dari itu, infeksi cacingan dapat mengakibatkan masalah yang sangat luar biasa dan tidak dapat dipandang sebelah mata. Permasalahan yang dapat diakibatkan oleh karena infeksi cacingan pada Mitra antara lain: 1) menurunnya kondisi kesehatan, 2) menurunnya status gizi, 3) menurunnya kecerdasan, dan 4) menurunnya produktivitas penderita yang secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena adanya kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia (Sudomo, 2008). Sehingga, jika masyarakat kita banyak yang terinfeksi cacing maka kualitas sumberdaya manusia Negara ini dapat terancam.

II. TARGET DAN LUARAN

Target dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kelompok petugas sampah yang berada di salah satu tempat penampungan sampah sementara di Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember. Luaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah terdeteksinya kasus cacingan STHs, meningkatnya pengetahuan mitra tentang PHBS menjadi lebih baik, sehingga dalam menjalankan pekerjaan/kegiatan sehari-harinya dapat meminimalisir risiko terjadinya penyakit cacing.

III. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Tahap Persiapan
Persiapan yang dilakukan adalah a. Pengurusan perijinan ke Bakesbangpol dan Linmas Kabupaten Jember; b. Koordinasi dengan Mitra Kelompok Petugas Sampah.
2. Tahap Pelaksanaan
Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat adalah memberikan pendidikan/penyuluhan kesehatan tentang PHBS kepada mitra
3. Tahap Evaluasi
Tahap evaluasi dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu: a. Evaluasi input: peserta pendidikan/penyuluhan kesehatan adalah kelompok petugas sampah; b. Evaluasi proses:

1) pre test: rata-rata nilai pengetahuan mitra 4,2 poin ; 2) peserta pendidikan/penyuluhan kesehatan cukup aktif dalam mengikuti kegiatan; c. Evaluasi akhir: post test: rata-rata nilai pengetahuan mitra setelah diberikan pendidikan/penyuluhan kesehatan meningkat menjadi 7,4 poin.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) petugas sampah dilaksanakan beberapa tahap, yaitu:

1. Mengurus perijinan
Tahap awal yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat adalah mengurus perijinan kegiatan. Perijinan diawali dari surat pengantar dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember yang ditujukan kepada Bakesbangpol & Linmas untuk mendapat surat rekomendasi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pengurusan ijin kegiatan merupakan langkah awal untuk mendapatkan persetujuan yang legal dari lembaga pemerintah daerah. Perijinan memberikan penguatan terhadap kegiatan pengabdian yang akan dilakukan. Bukti otentik dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan, guna memberikan keyakinan kepada masyarakat mitra bahwa kegiatan ini sangat berguna untuk perbaikan kebiasaan hidupnya, terutama dalam berperilaku hidup bersih dan sehat.
2. Koordinasi dengan Mitra
Koordinasi dengan mitra bertujuan untuk membicarakan segala hal yang terkait dengan pelaksanaan pengabdian masyarakat mulai dari persiapan sampai dengan evaluasi kegiatan. Koordinasi kegiatan dilakukan setelah mendapatkan perijinan dari lembaga yang berwenang, yaitu Bakesbangpol & Linmas. Koordinasi yang baik antara pelaksana pengabdian dengan masyarakat mitra akan mampu membuka ruang untuk terjalannya kerjasama yang baik pula. Saling mengetahui dan memahami peran dan fungsinya serta manfaat kegiatan yang akan diterima oleh masyarakat mitra akan memperlancar jalannya kegiatan pengabdian. Pelaksanaan koordinasi dengan mitra berjalan dengan lancar. Sambutan baik dari mitra terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan sangat dirasakan. Hal ini terbukti dari antusiasme mitra untuk menyegerakan kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi semacam ini sangat membantu kesuksesan kegiatan.



Gambar 1. Koordinasi dengan Mitra

3. Screening Penyakit Cacing STHs



Gambar 2. Pengambilan Sampel Kuku dan Darah

Screening pada kegiatan ini merupakan upaya pemeriksaan keberadaan telur cacing STHs pada bagian tubuh mitra yaitu pada kuku mitra. Guna mendapatkan kepastian adanya cacing dalam saluran pencernaan mitra adalah dengan melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) mitra. Hasil pemeriksaan keberadaan telur cacing STHs pada mitra adalah 9 orang positif terdapat telur cacing pada sampel kuku mitra,

sedangkan 26 orang lainnya tidak diketemukan jenis cacing STHs. Hasil pemeriksaan Hb mitra diperoleh data, dari 9 orang yang positif terdapat telur cacing mempunyai kadar Hb di bawah 13g/dl. Sedangkan yang 26 orang dinyatakan tidak terdapat telur cacing pada sampel kukunya, kadar Hbnya antara 13 – 18g/dl. Hasil ini menurut Dinkes Propinsi Jawa Timur (2001)

4. Pelaksanaan Pendidikan/penyuluhan Kesehatan
Pendidikan/penyuluhan kesehatan diberikan kepada mitra I dan mitra II. Materi yang disampaikan adalah tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) antara lain tentang pengertian PHBS, tujuan dan manfaat PHBS, sasaran dan ruang lingkup PHBS, hygiene dan sanitasi, cara cuci tangan yang benar, cara menggunakan alat pelindung diri selama bekerja. Selama proses pendidikan kesehatan, mitra sangat antusias mengikutinya. Beberapa pertanyaan muncul pada saat penyuluhan berlangsung. Keberhasilan penyuluhan juga dapat dibuktikan dari peningkatan pengetahuan mitra dari sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, rata-rata nilai pengetahuan mitra adalah 4,2 poin, sedangkan setelah penyuluhan mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 7,4 poin. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut terlihat terjadi peningkatan sebesar 3,2 poin. Hal tentu sangat bermanfaat untuk merubah *mindset* mitra tentang PHBS. Walaupun demikian menurut Notoatmodjo, (2010) hal ini belum dapat menjamin terjadinya perubahan perilaku seperti yang diharapkan. Karena perubahan perilaku membutuhkan waktu yang tidak sebentar.



Gambar 3. Kegiatan Pendidikan Kesehatan dan Pemberian APD pada Mitra I



Gambar 4. Kegiatan Pendidikan Kesehatan dan Pemberian APD pada Mitra II

V. KESIMPULAN

Perilaku hidup bersih dan sehat Mitra masih sangat rendah. Pendidikan/penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku mitra tentang PHBS.

Ucapan Terima Kasih

Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Pullan, R. L., Smith, J. L., Jasararia, R., & Brooker, S. J. 2014. Global Number of infection and disease burder of soil transmitted helminth infection in 2010. *Parasit Vectors*, 7(37).
- [2] Mulasari, S. A., & Maani, D. 2013. Relationship Between Habits To Use Personal Protective Equipment And Personal Hygiene With Occurrence Of Helminths Infection On Garbage Workers in Yogyakarta City. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 12(2), 161 – 170.
- [3] Ottay, R. I. 2010. Hubungan Antara Perilaku Pemulung dengan Kejadian Penyakit Cacingan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Sumompo Kota Manado. *Jurnal Biomedik*, 2(1), 38–43.
- [4] Sudomo, M. 2008. *Penyakit Parasitik yang Kurang Diperhatikan di Indonesia*. Jakarta.
- [5] Dinkes Propinsi Jawa Timur 2001. *Buku pedoman pelaksanaan PHBS bagi pengelola program di wilayah kabupaten/kota*
- [6] Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan. Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.